

# SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi XXXVIII, Oktober 2023



4 Kabar Utama  
Nasihat Damai  
Ulama Benua Etam



5 Kabar Utama  
Persatuan Korban dan Mantan  
Pelaku untuk Indonesia Damai



8 Wawancara dengan  
Direktur Binapi Latkerpro Ditjen  
Pemasyarakatan Kemenkumham  
Erwedi Supriyatno, Bc.IP., S.H., M.H.

Tugas Mulia Petugas Pemasyarakatan



► Foto bersama para penyintas dalam Peringatan 19 Tahun Tragedi Bom Kuningan di Jakarta, Sabtu (9/9/2023).

INA. AIDA

Peringatan Bom Kuningan

## Niat Mengabdikan Demi Kedamaian Pertiwi

Sembilan belas tahun berlalu sejak serangan teror bom mengguncang Kawasan Kuningan, Jakarta Selatan, 9 September 2004. Seiring masa, para korban tragedi pemboman tersebut berserikat membentuk suatu wadah yang mempersatukan mereka. Forum Kuningan (FK) disepakati menjadi nama organisasinya. Kendati peristiwa telah lama berlalu, para anggota FK tetap rajin menggelar acara untuk memperingatinya.

Para korban memperingati tragedi kemanusiaan tersebut bukan dalam rangka mengulang kesedihan, pun membenamkan diri dalam penderitaan masa lalu. Sebaliknya, mereka berhimpun untuk saling menguatkan, mendoakan jiwa-jiwa yang telah mendahului, serta yang utama, memantapkan diri untuk berjuang agar tragedi serupa tak pernah terulang.

Anggota FK sekaligus Pembina Yayasan Penyintas Indonesia (YPI), Sucipto Hari Wibowo, mendorong koleganya sesama korban terorisme agar semakin kuat menjalani kehidupan dan optimis menatap masa depan. Ia juga menekankan agar rekan-rekannya bertransformasi dari korban menjadi penyintas tangguh. Dalam hematnya, penyintas tangguh ialah mereka yang berstatus sebagai korban terorisme namun telah melampaui kepedihan masa lalu bahkan berazam untuk menyuarakan perdamaian.

Ketua FK, Sudirman A. Talib, senada dengan gagasan tersebut. Ia berpandangan bahwa suara penyintas dalam mengampanyekan perdamaian bernilai positif bagi bangsa dan negara. Ia pun mendorong

rekan-rekannya untuk percaya diri bila berkesempatan mengikuti kegiatan kampanye perdamaian seperti yang diinisiasi oleh AIDA.

"Kita niatkan untuk mengabdikan agar di dunia ini tidak ada lagi orang-orang yang menjadi korban seperti saudara-saudara kita yang sudah meninggal," ujarnya.

Para penyintas yang hadir dalam kegiatan pagi itu melakukan aksi hening sejenak pada pukul 10.10 WIB. Momen mengheningkan cipta tersebut menjadi penanda bagaimana 19 tahun silam tragedi kemanusiaan berupa ledakan bom telah merusak kedamaian, merenggut jiwa, dan melukai banyak anak bangsa.

Setelahnya, Sucipto yang memandu jalannya acara Peringatan membuka forum diskusi para penyintas. Ia menanyakan kepada para anggota FK tentang kiat bangkit dari keterpurukan akibat aksi teror.

Merespons hal itu, salah satu anggota FK, Abdul Amsar, mengutarakan gagasannya. Bagi pria yang akrab disapa Aji ini, bertemu dengan teman-temannya sesama penyintas merupakan pembangkit semangat yang ampuh. "Kita melihat ke depannya. Kalau saya, dengan



► Suasana acara Peringatan 19 Tahun Tragedi Bom Kuningan di Jakarta, Sabtu (9/9/2023).

ketemu teman-teman itu jadi menguatkan. Kalau di kantor ketemu teman-teman yang sama-sama kena pas kejadian, kalau ada kegiatan begini kita ketemu korban lebih banyak lagi, itu menguatkan saya,” katanya.

Lain halnya dengan Rizah, anggota FK lainnya. Resepnya agar terus maju memikirkan masa depan dan tidak terkungkung dalam kesedihan masa lalu adalah dengan aktif menjadi pengurus organisasi kemasyarakatan. “Saya cari kesibukan, gabung di PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, perkumpulan ibu rumah tangga tingkat kelurahan-red), Dawis (Dasa Wisma, perkumpulan ibu rumah tangga tingkat Rukun Tetangga-red). Kalau kejadian kan memang sudah takdir,” ucapnya.

Seorang anggota FK lainnya, Wartini, menyampaikan harapannya dalam kegiatan tersebut. Dia meminta seluruh rekannya agar senantiasa

**“Untuk semua para korban, jangan putus silaturahmi, karena kita satu keluarga.”**

menjalin erat kerahiman di antara sesama korban Bom Kuningan. Sebab, hal ini merupakan wejangan dari almarhum suaminya, Sahromi, yang merupakan pelopor sekaligus salah satu pendiri FK. “Untuk semua para korban, jangan putus silaturahmi, karena kita satu keluarga,” kata dia.

Pungkasan, Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menyampaikan penghormatan kepada para penyintas yang menghadiri acara Peringatan. Ia mengaku salut akan semangat perjuangan penyintas dalam memaknai kehidupan. “Saya senang mendengar semangat Bapak Ibu untuk bangkit, sebab dengan begitu kehidupan Bapak Ibu semua menjadi bermakna,” ujarnya. [MLM]

## Salam Redaksi

Indonesia damai, Indonesia jaya!

*Suara Perdamaian* Edisi XXXVIII terbit mengabarkan perkembangan upaya anak bangsa dalam membangun perdamaian, khususnya yang melibatkan penyintas aksi terorisme dan mantan anggota kelompok teroris yang telah bertobat pada periode Juli-September 2023.

Peringatan 19 Tahun Bom Kuningan di Jakarta dilaporkan terdepan dalam edisi ini. Puluhan penyintas berkumpul untuk mengenang jiwa-jiwa yang telah tiada akibat tragedi, sekaligus saling menguatkan sesama mereka. Satu hal yang spesial dalam kegiatan tersebut, Sutarno, salah satu penyintas Bom Kuningan, menyumbangkan puisi sebagai renungannya terhadap peristiwa kekerasan tersebut. Bait puisinya dapat dibaca di Halaman 3.

Kegiatan pengajian tokoh agama dengan tema “Menyerap *‘Ibroh* Kehidupan Korban dan Mantan Pelaku Terorisme” di tujuh tempat di Kalimantan Timur disuguhkan pada Edisi XXXVIII ini. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah tindak lanjut dari Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama yang diselenggarakan di Samarinda sebelumnya.

Pada Halaman 5 dilaporkan liputan kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Purwokerto. Selanjutnya dilaporkan pula Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasarakatan (PK Bapas) di Bogor. Sebanyak 15 orang PK Bapas di wilayah Jabotabek mengikuti kegiatan tersebut.

Bagian akhir Edisi XXXVIII menampilkan petikan wawancara redaksi dengan Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi Ditjen Pemasarakatan Kementerian Hukum dan HAM, Erwedi Supriyatno, Bc.IP., S.H., M.H. seputar isu pembangunan perdamaian di lembaga pemasarakatan.

## DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

[www.aida.or.id](http://www.aida.or.id) [sekretariat@aida.or.id](mailto:sekretariat@aida.or.id)

+62 812 1935 1485 [Twitter](#) [Instagram](#) [YouTube](#) SuaraAIDA

[Facebook](#) AIDA - Aliansi Indonesia Damai

# Kisahku

*Kau tahu aku  
Aku tak bisa tidur  
Dunia jauh mengabur  
Dihantam suara ledakan bertalu-talu*

*Memecah keheningan di dalam jiwaku  
Ku mau tak seorang pun merayu  
Tak perlu sedu dari kumpulan yang terbang  
Biarlah peluru menembus kulitku*

*Aku tetap semangat berdiri  
Walaupun luka menganga di dalam tubuhku  
Berlari dan berlari hingga hilang rasa pedih  
Perih  
Dan aku tidak lebih peduli*

*Ku bersandar pada tali pelangimu  
Kau di depanku tertundung sutra senja  
Di matamu terlukis kembang mawar dan melati  
Penghibur selama darah mengalir dari luka ini*

*Dihantam suara menggelegar  
Di sebelahnya api dan abu  
Aku hendak berbicara suaraku hilang  
Tenagaku terbang*

*Dan hidup akan hidup lagi  
Ku lupakan yang dulu terulang kembali  
Tuk menata masa depan yang menanti*



**Sutarno**  
Penyintas Bom Kuningan 2004

Bait puisi di atas adalah karya Sutarno, penyintas aksi teror Bom Kuningan, 9 September 2004. Sengaja ia menggoreskan tinta, menuangkan pikiran dan perasaannya sebagai seorang penyintas, kemudian membacakan karyanya tersebut dalam momen spesial, yaitu acara Peringatan 19 Tahun Tragedi Bom Kuningan di Jakarta. Dalam forum yang dihadiri koleganya sesama penyintas aksi terorisme itu, Sutarno mengajak untuk serempak bangkit dari kesengsaraan demi menyongsong kehidupan yang damai.

**Suara Perdamaian** diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Fikri, M. Saiful Haq, Faruq AH. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Nilam Cahaya.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 0812 1935 1485.

# Nasihat Damai Ulama Benua Etam



► Para alumni Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di Samarinda.

**AIDA menapaki bumi Borneo untuk meluaskan kampanye perdamaian di kalangan tokoh agama dalam rentang kuartal kedua 2023 lalu. Tujuh lembaga di Kalimantan Timur menggelar acara pengajian bertajuk “Menyerap ‘Ibroh Kehidupan Korban dan Mantan Pelaku Terorisme.” Rangkaian kegiatan tersebut adalah tindak lanjut dari Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama yang diselenggarakan sebelumnya. Para tokoh agama alumni Pelatihan menyampaikan pesan perdamaian kepada jamaah di lembaga masing-masing.**

**K**etujuh lembaga tersebut adalah UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur, Pesantren Al-Husna Samarinda, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kutai Kartanegara, Masjid Syaichona Cholil Pertiwi Samarinda, Pesantren Rahmatullah Samarinda, dan Pesantren Istiqamah Muhammadiyah Samarinda.

Alumni Pelatihan sekaligus Wakil Ketua MUI Kutai Kartanegara, Roji'in, mengatakan bahwa umat sangat perlu mengambil pelajaran

dari kisah pertobatan mantan pelaku terorisme. Sejumlah individu yang pernah terlibat terorisme bukanlah orang yang tidak paham tentang agama. Doktrin yang diajarkan kelompok teroris sangat kuat hingga mampu mendiskreditkan ajaran jihad.

Dalam beragama, terlebih di era masa kini, umat Islam mesti memegang teguh konteks atau tujuan dari ayat atau naskah sumber rujukan agama, bukan sekadar bunyi ayatnya. “Mereka (para pelaku terorisme-red) terlalu berpaku kepada teks, bukan konteks. Kita jangan seperti itu! Jadi, yang dikedepankan adalah *maqasid* atau tujuannya. Kita ikuti pendapat ulama, kita maknai *nash* (teks) sesuai dengan maksud daripada *nash* tersebut,” katanya.

Dalam kesempatan lain, KH. M. Anshari, alumni Pelatihan dari Pesantren Al-Husna Samarinda, menjelaskan bahwa aksi kekerasan seperti terorisme berdampak sangat buruk bagi kehidupan umat manusia. Kesaksian para korban yang banyak menderita karena ulah pelaku terorisme, katanya, wajib dijadikan *'ibroh* atau pembelajaran bermakna bagi semua orang. Ia menyayangkan kesesatan berpikir sebagian umat Islam yang begitu kejam berbuat kerusakan di muka bumi dengan mengatasnamakan jihad. “Maka kita penting mengingat pesan Nabi, bahwa amalan seorang muslim akan sia-sia jika orang tersebut tidak memiliki sifat kasih sayang terhadap muslim lain,” ucapnya.

Alumni Pelatihan lainnya, Ustaz M. Miftahul Huda yang juga imam besar Masjid Syaichona Cholil Pertiwi, mengajak para jamaahnya untuk menjaga perdamaian baik di tanah Benua Etam maupun Indonesia secara lebih luas. Bicara tentang jihad, ia mencontohkan hal yang bisa

**“Pengeboman bukanlah jihad. Justru merusak citra Islam. Korban yang ditimbulkan bukan hanya orang di luar Islam tapi orang Islam itu sendiri.”**

dilakukan seorang Muslim dalam berjihad adalah dengan memberi makan orang yang kelaparan. “Pengeboman bukanlah jihad. Justru merusak citra Islam. Korban yang ditimbulkan bukan hanya orang di luar Islam tapi orang Islam itu sendiri,” ujarnya tegas.

Seorang peserta pengajian di Pesantren Al-Husna berterima kasih kepada AIDA lantaran kegiatan ini penting untuk memperkuat keimanan. “Saya menjadi semakin yakin bahwa apa yang diajarkan oleh Nabi pasti benar. Dalam hadisnya Nabi berpesan agar mencintai sesama manusia, jika tidak, maka terlihat dari para korban, yaitu dampak negatif dari kekerasan itu sendiri,” jelasnya. [F]

# Persatuan Korban dan Mantan Pelaku untuk Indonesia Damai



► Foto bersama dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Purwokerto, Senin (31/7/2023).

**“AIDA ini adalah yang kita cari selama ini, dengan mempersatukan korban dan mantan pelaku insyaallah negara kita akan damai.”**

Demikian Yan Suryansyah, petugas Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Banceuy dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Purwokerto awal Agustus lalu. Yan mengikuti kegiatan hasil kerja sama AIDA dan Direktorat Jenderal Pemasarakatan (Ditjen Pas) Kementerian Hukum dan HAM tersebut dalam kapasitasnya sebagai wali warga binaan pemasarakatan (WBP) kasus terorisme. Tercatat 25 petugas, termasuk Yan, dari 20 Lapas di wilayah Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah menjadi peserta aktif kegiatan.

Berinteraksi dengan narapidana teroris di dalam penjara merupakan keseharian Yan. Sedangkan bertemu korban aksi terorisme baginya adalah kesempatan langka. Ia mengaku terkesan bisa bertemu bahkan menyimak langsung kisah beberapa korban terorisme dalam Pelatihan. Kisah korban membuka wawasan dan kesadarannya untuk bersemangat menjaga perdamaian, khususnya di lingkungan Lapas.

Testimoni Yan senada dengan pesan Direktur Pembinaan Narapidana & Latihan Kerja Produksi Ditjen Pas, Erwedi Supriyatno, saat membuka acara. Pendekatan kisah korban dan mantan pelaku terorisme yang ditempuh AIDA, katanya, sangat bernilai lantaran membantu menguatkan kapasitas para petugas di Lapas.

“Berlomba-lombalah untuk kebaikan! Pada akhirnya apa yang dibuat oleh para wali betul-betul dirasakan manfaatnya,” ujarnya berpesan kepada para peserta Pelatihan.

Jihan Thalib (korban Bom Kampung Melayu 2017), Ramdani (korban Bom Kuningan 2004), dan Suyanto (korban Bom Bali 2002) berbagi kisah kepada para peserta dalam Pelatihan. Suyanto menceritakan bagaimana ledakan bom mengguncang kawasan Legian, Bali pada malam 12 Oktober 2002. Bangunan tempatnya bekerja hancur seketika. Tubuhnya terbakar, tertindih reruntuhan sampai kakinya tertancap paku akibat ledakan. Tragedi tersebut memang telah berlalu lebih dari dua

dekade silam. Namun, luka dan kepedihan akibatnya masih sering ia rasakan.

Kini, fokus Suyanto adalah masa depan. Baginya, yang telah terjadi adalah takdir Tuhan. Ia menyadari bahwa dua pilihan selalu di hadapannya, antara bangkit dari keterpurukan atau terus terbenam dalam kesedihan. Ia mantap memilih untuk bangkit. Bahkan, dia mampu melampaui kepedihan masa lalu, yakni dengan memaafkan mantan pelaku terorisme yang telah menimpakan kesengsaraan kepadanya.

“Sekarang saya lebih kuat daripada dulu. Sama Pak Hasib (Ketua Pengurus AIDA), saya dikenalkan dengan para pelaku itu, bahkan sekarang saya bergandengan tangan bersama para pelaku mengampanyekan perdamaian,” tuturnya.

Dalam kesempatan yang sama, mantan WBP teroris, Iskandar, berbagi tentang perubahan pemahamannya. Ia menerangkan, dahulu ketika bergabung dengan kelompok ISIS, pemahamannya sangat berbahaya lantaran mudah menganggap orang lain sebagai kafir. Seiring waktu dia mengkaji ulang kitab-kitab rujukan agama.

Pada puncaknya, dia menyadari bahwa seharusnya orang Islam lebih mudah memaafkan. Ketika ada satu saja penduduk sebuah negeri menampilkan keislamannya, kata dia, maka tidak bisa disebut negeri tersebut sebagai kafir.

“Saya kasih contoh apa yang dilakukan Ibnu Taimiyah, yaitu tidak mengafirkan masyarakat di bawah kekuasaan bangsa Tartar, padahal kekuasaan Tartar ketika itu sangat zalim, namun karena mereka masih beragama Islam maka harus dimaafkan,” ujarnya. Kini Iskandar banyak mengkritik pemahaman kelompok yang mudah mengafirkan orang lain. Ia juga berkomitmen untuk keluar dari pemahaman dan kelompok kekerasan.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, menyampaikan urgensi petugas pemasarakatan memahami perspektif korban dan mantan pelaku terorisme. Isu perdamaian di luar negeri, seperti yang terjadi di kawasan Timur Tengah, berkaitan dan bukan tak mungkin bisa memengaruhi kondisi di dalam negeri. “Oleh karena itu inti kegiatan ini harus jadi upaya kita untuk memperkuat perdamaian,” katanya. [F]

**“Sekarang saya bergandengan tangan bersama para pelaku mengampanyekan perdamaian.”**

# ”Sejahat-jahatnya Orang Pasti Masih Ada Baiknya”

Demikian dikatakan Fuji Saputra ketika dia memaafkan pelaku dan memetik ibroh dari kisahnya sebagai korban bom Kampung Melayu 2017, yang disampaikan pada Pelatihan Pembimbing Kemasyarakatan di Bogor pada awal September lalu.

Malam itu Fuji dipanggil sejumlah temannya untuk bergeser ke posisi lain. “Diajak ngopi,” ujarnya mengenang. Ajakan yang kemudian di lain waktu terus disyukurinya. Ia tak sanggup berandai-andai bila masih tetap berada di posisi sebelumnya.

Sebagai anggota Polda Metro Jaya, Fuji ditugaskan untuk melakukan pengamanan pawai obor masyarakat yang hendak menyambut datangnya bulan Ramadan 1438 Hijriah. Petang hari, 24 Mei 2017, Fuji bersama belasan rekannya berjaga di kawasan Terminal Kampung Melayu Jakarta Timur. Hingga jam 8 malam lebih kafilah karnaval masih belum tampak. Sejumlah kawan sesama polisi lantas memanggilnya untuk menepi sejenak.

Belum sampai lokasi yang ditujunya, Fuji mendengar ledakan keras yang bersumber dari posisi ia berjaga sebelumnya. Disangkanya tabung gas meledak. Namun sesaat berikutnya tampak beberapa rekannya tergeletak di atas tanah. Spontan ia berlari mendekati para korban ledakan untuk membantu mereka. Ketika sedang mengevakuasi korban, ledakan kedua terjadi. “Gendang telinga berdarah, baju robek-robek, saya lari ke Rumah Sakit Dewi Sartika. Sampai di sana pingsan. Bangun-bangun sudah di RS Polri (Kramat Jati),” ujarnya.

Fuji mengisahkan musibah yang menyimpannya sekira 6 tahun silam di hadapan para petugas pemasyarakatan yang mengikuti “Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (PK Bapas)” yang digelar AIDA bekerja sama dengan Ditjen Pemasyarakatan Kemenkumham di Bogor, Rabu (6/9/2023).

Akibat ledakan bom tersebut, Fuji harus mendapatkan 12 jahitan di lengan kirinya yang robek. Gendang telinganya pun pecah. Secara psikis, ia mengalami trauma. Ia kerap refleks meloncat kala mendengar suara yang keras. Hal yang paling susah dilupakan Fuji dari peristiwa itu adalah wajah seorang rekannya yang mengalami sakaratul maut di pangkuannya.

Hingga kini Fuji tetap menjadi seorang polisi. Ia menyadari penuh segala konsekuensi profesinya, termasuk keamanan diri. “Terkait pelaku pengeboman, saya sudah memaafkan. Karena sejahat-jahatnya orang pasti masih ada sisi

baiknya,” ucapnya.

Dalam kesempatan ini, AIDA menghadirkan 2 orang penyintas terorisme lain, yaitu Nanda Olivia Daniel, korban Bom Kuningan 2004, dan Ni Luh Ernati, korban Bom Bali 2002. Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengungkapkan, para penyintas harus menanggung dampak dari aksi kejahatan yang berlandaskan ideologi ekstremisme kekerasan.

Ibarat virus, ideologi ini rentan menular ke orang-orang terdekatnya. Para petugas PK Bapas yang kerap berinteraksi dengan warga binaan pemasyarakatan (WBP) kasus terorisme juga tak kebal dari “virus” itu. Melalui kegiatan ini, Hasibullah berharap para petugas lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya menangani WBP terorisme.

“Bagaimanapun menangani mereka adalah demi kebaikan bersama. Karena jika tidak ditangani dengan baik, siapa pun bisa menjadi teroris atau bahkan bisa menjadi korban,” ujarnya.

Dalam sambutannya, Koordinator Litmas dan Pendampingan Direktorat Bimkemas dan Pengentasan Anak Ditjen Pas, Darmalingganawati, mengungkapkan, saat ini ada 554 orang tahanan

terorisme di Rutan, 455 narapidana terorisme di Lapas, sementara Bapas menangani 1334 klien kasus terorisme, menurut data Ditjen Pas. PK Bapas berperan dari mulai penelitian awal WBP terorisme di Lapas hingga evaluasi

pembinaan.

Mewakili Direktorat Bimkemas PA, Lingga, demikian sapaan akrab Darmalingganawati, menghaturkan terima kasih kepada AIDA yang menginisiasi kegiatan ini. Ia berharap kerja sama ini terus berkelanjutan. “Jika dibutuhkan kami akan membuat kurikulum untuk pelatihan ini ke depan, sehingga bisa ada *transfer of knowledge*,” katanya. [MSY]

**“Jika tidak ditangani dengan baik, siapa pun bisa menjadi teroris atau bahkan bisa menjadi korban.”**



► Keseruan peserta Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan (PK Bapas) di Bogor, Rabu (6/9/2023).



Dok. AIDA

► Suasana Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Purwokerto, Selasa (1/8/23).



Dok. AIDA

► Foto bersama dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasarakatan (PK Bapas) di Bogor, Rabu (6/9/2023).



Dok. AIDA

► Potret para peserta Pengajian "Menyerap 'Ibroh Kehidupan Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" di Pondok Pesantren Rahmatullah Samarinda, Selasa (18/7/2023).



Dok. AIDA

► Seorang peserta bertanya dalam Pengajian "Menyerap 'Ibroh Kehidupan Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur, Sabtu (17/6/2023).



Dok. AIDA

► Suasana kegiatan Pengajian "Menyerap 'Ibroh Kehidupan Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" di Pondok Pesantren Al-Husna Kalimantan Timur, Ahad (18/6/2023).



Dok. AIDA

► Seorang peserta menyampaikan gagasan dalam Pengajian "Menyerap 'Ibroh Kehidupan Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" di Masjid Syaichona Cholih Pertiwi Samarinda, Ahad (16/7/2023).



Dok. AIDA

► Suasana acara Pengajian "Menyerap 'Ibroh Kehidupan Korban dan Mantan Pelaku Terorisme" di MUI Kutai Kartanegara, Sabtu (15/7/2023).



Dok. AIDA

► Potret seorang santri Pondok Pesantren Istiqamah Muhammadiyah Samarinda saat mengajukan pertanyaan dalam Pengajian "Menyerap 'Ibroh Kehidupan Korban dan Mantan Pelaku Terorisme," Rabu (19/7/2023).



# Tugas Mulia Petugas Pemasyarakatan

Perdamaian mutlak dibutuhkan dalam pembinaan di lembaga pemasyarakatan (Lapas). Terkhusus bagi wali warga binaan pemasyarakatan (WBP) kasus terorisme, pembinaan berbasis budaya damai sangat ditekankan. Dalam rangka membahas isu tersebut, *Suara Perdamaian* melakukan wawancara dengan Direktur Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi Ditjen Pemasyarakatan (Ditjen Pas) Kementerian Hukum dan HAM, Erwedi Supriyatno, Bc.IP., S.H., M.H. Berikut petikan wawancaranya:

Dok. lapasmodan.kemkumham.go.id

***Apa yang sudah dilakukan Direktorat Pembinaan Narapidana dan Latihan Kerja Produksi (Dit. Binapi Latkerpro) atau Ditjen Pas secara umum untuk membangun budaya damai sekaligus untuk mencegah penyebaran paham kekerasan di Lapas?***

Memang cukup disayangkan bahwa Lapas selama ini dikatakan dalam tanda kutip penuh dengan kekerasan. Padahal kita tahu dalam Undang-Undang No. 22/2022 itu jelas disebutkan, Lapas membangun budaya damai. Tanpa budaya damai, sulit melakukan pembinaan, terutama terhadap narapidana kasus terorisme (napiter). Ini prinsip. Harus disadari bahwa tugas yang dijalankan para wali napiter ini tugas yang cukup mulia namun berat. Bagaimana mengembalikan orang yang pernah salah secara mental agar kembali ke masyarakat dengan damai, bagaimana menjalankan itu semua dengan semangat non-diskriminasi, itu sekali lagi sangat mulia tapi tentu saja tidak mudah. Di antara langkah yang sudah ditempuh Ditjen Pas adalah pada tahun 2021 kami menjadi bagian dari KuPP (Kerjasama untuk Pencegahan Penyiksaan) dalam rangka mendorong agar pemerintah meratifikasi Konvensi Anti-Penyiksaan. Termasuk juga dalam pembinaan di dalam Lapas kami selalu menekankan pendekatan gender, sehingga ketika ada WBP perempuan kami sediakan petugas atau bahkan wali yang perempuan. Semua ini kami lakukan dalam konteks membangun budaya damai di lingkungan pemasyarakatan.

***Petugas pemasyarakatan berperan penting dalam melestarikan perdamaian. Khususnya dalam mencegah penyebaran paham ekstremisme/terorisme di lingkungan Lapas. Apa saja tantangannya selama ini dan bagaimana kiat menanggulangnya?***

Tantangan yang kami hadapi, masih kurang jumlah petugas yang bertindak sebagai wali napiter. Harapan kami, ke depan wali menjadi jabatan fungsional. Selama ini wali cuma tugas tambahan. Apalagi jumlah napiter perempuan kan semakin banyak. Tentunya wali yang perempuan juga banyak diperlukan. Selain itu, jumlah konselor kami juga kurang. Pemberian konseling ini program yang dibutuhkan dalam membina napiter, yang itu tidak bisa diselesaikan oleh wali. Untuk mengatasi itu maka kami bekerja sama dengan lembaga-lembaga mitra, seperti Himpunan Psikologi Indonesia. Di samping itu, yang menjadi tantangan kami juga belum adanya sistem penanganan

napiter terpadu. Terutama bagi napiter yang bebas murni, padahal secara instrumen pengukuran dia masih kategori berisiko, misalnya. Untuk itu perlu keterlibatan pihak lain seperti mitra-mitra yang kami gandeng untuk bekerja sama selama ini. Tujuannya satu, agar saudara-saudara kita itu tidak mengulangi aksinya dan kembali ke masyarakat. Kemudian, yang menjadi tantangan kami adalah kekurangan anggaran. Tidak bisa anggaran kami difokuskan untuk pembinaan napiter saja. Napiter itu hanya satu elemen, lebih banyak WBP yang kami tangani malah kasus narkoba. Penanganan napiter di Lapas itu dinamis.

Langkah kami mengatasi tantangan tersebut di antaranya dengan cara meningkatkan kapasitas petugas. Itu kami lakukan dengan bekerja sama, salah satunya dengan AIDA. Dengan meningkatnya kapasitas petugas maka semakin mantap kami upayakan pendekatan *soft approach*, kekeluargaan, serta pembangunan budaya damai tadi. Alhamdulillah kami punya bekal dedikasi dan semangat para wali napiter yang memang pakai hati dalam berinteraksi dengan napiter.

***Apa pesan Bapak kepada petugas pemasyarakatan di seluruh Indonesia agar semakin bersemangat dalam mengupayakan perdamaian di lingkungan mereka?***

Menjadi petugas pemasyarakatan itu sudah tugas mulia. Dengan berbagai macam pelaku kriminal, itu membutuhkan dedikasi yang betul-betul ikhlas untuk membina WBP kembali ke masyarakat. Tantangan pasti ada, tapi tetaplah berdedikasi untuk Indonesia damai. Kalau lingkungan keluarga kita, masyarakat kita, itu damai, itu kan indah. [MLM]

## DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : **Yayasan Aliansi Indonesia Damai**  
 No. Rekening : 0701745272  
 Swift Code : BBBAJDJA  
 Alamat : Permata Bank cabang Sudirman  
 Jl. Jendral Sudirman Kav 29-31, Jakarta 12920